



TAFSIR TEMATIK PENDIDIKAN AKHLAK DI RUMAH TAHFIZH ANAK BANDUNG

RISYAD SANI RIDWANSYAH

UIN Sunan gunung Djati Bandung
risyad.sani.rs@gmail.com

HAFIDZ

UIN Sunan gunung Djati Bandung
hafidzmuslihdosen70@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran umat Islam, di dalamnya berisi petunjuk menuju ke arah kehidupan yang lebih baik, tinggal bagaimana manusia memanfaatkannya. Menanggalkan nilai-nilai yang ada di dalamnya berarti menanti datangnya masa kehancuran. Sebaliknya kembali kepada al-Qur'an berarti mendambakan ketenangan lahir dan batin, karena ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an berisi kedamaian. Agar terbentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman akhlak terhadap anak digalakkan sejak dini dengan cara menanamkan nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Quran, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa.

Kata Kunci: Al-Quran, Akhlak, Pendidikan, Tafsir

A. Pendahuluan

Baik buruknya suatu peradaban akan sangat menentukan keberhasilan setiap anak sebagai generasi masa depan bangsa yang sejak awal pertumbuhan dan perkembangannya harus mendapatkan perlindungan dan perhatian yang serius, agar dapat tumbuh dan berkembang secara fisik maupun mental. Anak tersebut diper-



siapkan untuk menjadi orang yang berguna dan bertanggung jawab bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dalam rangka untuk mendewasakan dan membina seseorang agar mampu bertanggung jawab dalam kehidupan secara moral. Tujuan utama dan tertinggi dari pendidikan Islam bukanlah sekedar mengajarkan kepada siswa apa yang tidak diketahui oleh mereka (*transfer of knowledge*), tapi lebih dari itu yaitu mengembangkan kemampuan (*skills*), dan menginternalisasikan nilai-nilai Islami melalui membiasakan tingkah laku yang baik, perbuatan yang baik sehingga hidup ini menjadi suci, yang disertai dengan keihlasan. Intinya pendidikan tersebut adalah adanya perubahan tingkah laku dari buruk menjadi baik. Tujuan pendidikan ini sejalan dengan miri kerasulan yaitu untuk menyempurnakan akhlak. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka dibutuhkan pendidikan akhlak.

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan peradaban Islam dan mencapai kejayaan umat Islam. Dilihat dari objek formalnya, pendidikan menjadikan sarana kemampuan manusia untuk dibahas dan di kembangkan. Salah satu peran pendidikan yang sangat diharapkan adalah melestarikan, mengkaji, dan mengembangkan budaya positif yang telah dicapai pada masa lalu. Sasaran utama yang harus menjadi fokus kajian pendidikan ialah pelestarian moral atau akhlak manusia untuk senantiasa berperilaku positif sesuai dengan tuntunan agama.



Banyak fakta yang kita jumpai di media massa tentang perilaku siswa atau masyarakat yang tidak mencerminkan kepribadian seseorang. Setiap saat di media, muncul berita korupsi, aborsi, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, tawuran siswa antara sekolah, pencopetan, pembunuhan orang tua oleh anaknya sendiri atau sebaliknya, pemerkosaan anak oleh orang tuanya, dan tindakan-tindakan lain yang cenderung merusak dan tentu saja mengarah pada akhlak yang buruk.

Berdasarkan fenomena di atas, pendidikan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur harus ditanamkan kedalam jiwa anak, dan hendaknya dilakukan sejak kecil sampai ia mampu hidup dengan usaha dan tangannya sendiri hingga memiliki kepribadian yang kuat. Nilai akhlak tidak cukup ditanamkan begitu saja, tetapi juga perlu dibina dan dipupuk.

B. Metodologi

Pendekatan dan jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian secara kualitatif deskriptif ini guna untuk memberi keterangan yang jelas mengenai peran kiai dalam membina akhlak siswa di Rumah Tahfidz Qur'an Anak Bandung. Data primer dalam hal ini seperti ketua yayasan atau kiai dan para pendidik juga santri di Rumah Tahfidz Qur'an Anak Bandung. Teknik penelitian ini meliputi observasi dan wawancara juga studi literatur buku dan jurnal yang relevan dengan tema yang digagas.

C. Pembahasan

Hakikat Pendidikan Akhlak



Pengertian

Istilah pendidikan setidaknya mencakup tiga istilah yakni *tarbiyah*, *talim*, dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* sebagaimana diungkapkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi yakni:

وللتربية اصول لغوى ثلاثة الاصل الاول ربا -يربو بمعنى زاد ونما والاصل الثانى

ربي -يربى على وزن خفي يخفى ومعناها نشأ وترعى والاصل الثالث رب -يرب بوزن

مد -يمد بمعنى اصلحه وتولى امره وساسه وقام عليه ورعاه

"Istilah *tarbiyah* dilihat dari asal bahasa berakar pada tiga kata. Pertama, kata *rabayarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata *rabiya-yarba* ikut wazannya kata *khafiya-yakhfa* berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabbayarubbu* yang ikut wazannya kata *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga dan memelihara." Sementara kata *ta'lim* dan *ta'dib* yakni pendidikan dalam istilah yang umum yakni mengajarkan dan bimbingan serta penyempurnaan akhlak. Pendidikan akhlak merupakan suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berpikir baik yang bersifat formal maupun informal yang didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Dan pada sistem pendidikan Islam ini khusus memberikan pendidikan tentang akhlak dan moral yang bagaimana yang seharusnya dimiliki oleh seorang muslim agar dapat mencerminkan kepribadian seorang muslim.



Pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang di dalamnya terkandung nilai-nilai budi pekerti, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun dari kebudayaan manusia. Budi pekerti mencakup pengertian watak, sikap, sifat, moral yang tercermin dalam tingkah laku baik dan buruk yang terukur oleh norma-norma sopan santun, tata krama dan adat istiadat, sedangkan akhlak diukur dengan menggunakan norma-norma agama. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia dengan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia.

2. Dasar Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an

Islam merupakan agama yang sempurna, sehingga setiap ajaran yang ada dalam Islam memiliki dasar pemikiran, begitu pula dengan pendidikan akhlak. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan akhlak dalam agama Islam bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Al-Qur'an sendiri sebagai dasar utama dalam Agama Islam telah memberikan petunjuk pada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di antara ayat yang menyebutkan pentingnya akhlak adalah dalam surat Ali Imran ayat 104: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung."* (QS. Ali Imran:104).

Dalam ayat tersebut Allah SWT menganjurkan hamba-Nya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya dalam hal melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan. Dengan demikian Allah telah memberikan dasar yang jelas mengenai pendidikan akhlak yang mana merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi pekerti luhur dan berakhlaqul karimah. Selain ayat di atas yang menjadi dasar dalam pendidikan akhlak adalah sunnah. Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik berupa perkataan, perbuatan dan pernyataan (*taqirir*). Adapun dasar tentang pendidikan akhlak yang bersumber dari sunnah adalah sebagai berikut:

ولا الجواظ الجنة لايدخل وسلم عليو الله صلى الله رسول قال قال وبب ن ب حارثة

(داود ابو رواه) (الجعظري)

“Bercerita padaku abu bakar dan 'usman keduanya putra syaibah keduanya berkata bercerita padaku waqi' dari 'usman dari ma'bad bin kholid dari haritsah bin wahab haritsah berkata : rasul Allah berkata tidak akan masuk surga orang yang keras dan jelek akhlaqnya." (H.R. Abu Dawud).

Hadits memiliki nilai yang tinggi setelah al-Qur'an, dan diantara fungsi dari al-Hadist adalah sebagai penjelas apa yang ada didalam al-Qur'an. Oleh karena itu, mengikuti jejak Rasulallah SAW sangatlah besar pengaruhnya dalam pembentukan pribadi dan watak sebagai seorang muslim sejati. Dari penjelasan diatas dapat di-



ambil satu pemahaman bahwa dengan mengikuti al-Qur'an dan hadist seseorang akan dapat hidup bahagia baik di dunia taupun di akhirat. Sesungguhnya Rasulallah SAW adalah contoh serta teladan bagi umat manusia yang mengajarkan serta menanamkan nilai-nilai akhlak yang sangat mulia kepada umatnya. *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab: 21) Sebaik-baik manusia adalah yang paling mulia akhlaknya dan manusia yang paling sempurna adalah yang memiliki akhlak al-karimah. Karena akhlak alkarimah merupakan cerminan dari iman yang sempurna. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

جلوسا كنا قال مسروق عن شقيق حدثني قال اعمش حدثنا أبي حدثنا حفص بن عمر حدثنا متفحشا ولا فاحشا وسلم عليو الله صلى الله رسول يكن لم قال اذ ويحدثنا عمر بن الله عبد مع البخارى رواه اخلاقا احاسنكم خياركم ان يقول كان وانو

“Bercerita padaku 'Umar bin Hafs bercerita padaku bapakku bercerita kepadaku 'Amas, 'Amas berkata bercerita padaku syaqiq dari masruq, masruq berkata kami duduk bersama 'abdillah bin 'umar 'abdillah bercerita padaku bahwasannya Rasul Allah tidak pernah berbuat jelek atau memaksa berbuat jelek dan beliau bersabda orang pilihan kalian semua adalah orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Bukhari). Berdasarkan ayat al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulallah SAW di atas menunjukkan bahwa dasar dan pijakan pendidikan akhlak adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dari

dasar dan pedoman itulah dapat diketahui kriteria suatu perbuatan itu baik ataupun buruk.

3. Metode Pendidikan Akhlak di Rumah Tahfizh Quran Anak Bandung

Metode pendidikan yang dimaksud di sini adalah cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Jadi metode pendidikan akhlak adalah cara yang dilakukan dalam upaya mendidik dan membina akhlak. Menurut pengasuh Rumah Tahfizh Quran Anak Bandung sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Abdur Rahman al-Nahlawi, metode pendidikan yang digunakan adalah metode ceramah atau nasihat, metode pembiasaan, metode, metode teladan (*uswah*), metode metode *targhib* dan *tarhib* (motivasi dan ancaman), metode kisah, metode perintah dan larangan. Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan metode pendidikan akhlak yang digunakan adalah:

a. Ceramah dan Nasehat

Metode nasihat merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan oleh guru dalam rangka mendidik anak didiknya dalam hal pembelajaran agama atau akhlak dengan cara memberikan nasihat atau ceramah secara langsung. Allah Swt mencontohkan apabila seorang hendak memberikan pengajaran melalui ceramah dilakukan dengan cara yang baik pula. Sebagaimana terkandung dalam QS. al-Nahl: 125: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara*



yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).

Metode ini sangat penting karena juga telah banyak dicontohkan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam al-Qur'an dan al-Hadis. Baik dalam perintah atau ajaran berakhlakul karimah maupun dalam menjalankan syari'at agama Islam. Perintah atau nasihat untuk berbuat kebaikan hendaknya juga disampaikan dengan cara yang baik pula, sebagaimana Ibnu Athaillah dalam kitab al-Hikam berkata: “tutur kata itu ibarat hidangan bagi pendengar, dan kalian tidak mendapatkan sesuatu pun kecuali apa yang kalian makan.”

Sebagai seorang pendidik tidak boleh patah semangat untuk selalu mengarahkan peserta didiknya agar terus bersemangat di dalam belajar dan yang tak kalah pentingn sebagai seorang pendidik harus selalu mengingatkan kepada siswa untuk bisa menjalankan apa yang telah dipelajarinya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Abu Hasan Ali ibnu Muhammad dalam salah satu karyanya, sebagai berikut:

عليهم السبيل وتسهيل بهم والرفق علموه من نصح أدبهم ومن

"Sebagian dari kewajiban sebagai seorang pendidik adalah memberi nasehat kepada peserta didik, bersifat lemah lembut dan memberi jalan yang termudah baginya"

b. Metode Pembiasaan



Pembiasaan merupakan salah satu metode dalam mendidik dan membimbing anak, yaitu dengan cara membiasakan anak untuk melakukan perbuatan yang diajarkan dalam agama. Misalnya, membaca basmalah ketika akan melakukan perbuatan yang baik dan mengucapkan hamdalah ketika selesai melakukan suatu perbuatan yang baik supaya mendapatkan keridhaan dari Allah. Firman Allah dalam surat Al Ahzab ayat 41 dan 42: *“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang.”* (QS. Al-Ahzab: 41-42). Tujuan pendidikan adalah pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Imam al-Ghazali:

عنها الصادرة الافعال تكلف وبى بالرياضة اكتسابها يمكن الجميلة الاخلاق بذه ان
ء انتها طبعاً لتصير ابتداء

“Sesungguhnya akhlaq yang mulia itu dapat diusahakan dengan melalui riyadhah dengan diawali dari memasak yang akhirnya nanti akan menjadi suatu tabiat (kebiasaan).”

Dari penjelasan diatas dapat diambil satu pemahaman bahwa andaikan saja tabiat manusia tidak mungkin dapat dirubah, tentu nasehat dan bimbingan tidak ada gunanya. Dan seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan niscaya fatwa, nasehat dan pendidikan itu tidak lagi dibutuhkan. Dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin



memperkuat pendapat bahwa akhlak memang perlu dibina dan dilatih, dalam hal ini pendidik punya tugas untuk dapat mengarahkan peserta didik agar bias bertindak santun kepada sesama, menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda.

C. Metode Teladan (*Uswah*)

Mendidik dengan metode teladan berarti mendidik dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Keteladanan merupakan metode yang paling baik dalam rangka membina akhlak anak. Setiap anak yang akan menjalani proses kehidupannya, mereka memerlukan keteladanan yang baik dan saleh. Keteladanan dapat diperoleh dari orang tuanya. Manusia itu memiliki kebutuhan psikologis untuk menyerupai dan mencontoh orang yang dicintai dan dihargainya.

Apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang baik dari orang tua serta lingkungan muslim yang baik, maka ia akan mendapatkan banyak contoh atau keteladanan yang baik untuk perkembangan jiwanya. Orang tua harus bisa memberi contoh yang baik kepada anaknya. Kedudukan orang tua merupakan sentral figur bagi anak-anaknya. Apabila orang tua memberi contoh yang kurang baik dalam perilakunya, maka seorang anak akan sulit berbuat yang baik.

Di dalam rumah tangga muslim, moral, tata krama, dan tata cara keagamaan yang paling baik adalah diajarkan dengan percon-

tohan atau keteladanan. Teladan dari orang tua akan jauh lebih membekas dari pada semua kata yang mereka ajarkan. Sebagaimana firman Allah dalam surat al- Baqarah ayat 44: *“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al-kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”* (QS. Al-Baqarah: 44).

Dari ayat di atas jelas bahwa dengan memberi teladan yang baik kepada anak maka secara tidak langsung orang tua juga harus berlaku yang baik. Dengan demikian keteladanan yang diberikan orang tua pada anaknya akan sangat menentukan keberhasilan orang tua dalam membimbing anak-anaknya. Dan metode inilah yang paling efektif untuk membimbing anaknya. Orang tua tidak hanya memberikan bimbingan secara lisan melainkan juga langsung memberikan contoh kepada anaknya.

Keteladanan (*uswah hasanah*) ini telah banyak dilakukan oleh nabi dan sahabat-sahabatnya dalam berdakwah sehingga dalam waktu yang relatif singkat nabi dapat merubah masyarakat Makkah pada khususnya dan masyarakat Arab pada umumnya dari kekufuran yang diumpamakan bagai kegelapan menjadi muslim yang sejati. Firman Allah: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”* (QS. Al-Ahzab: 21)

d. Metode Targhib dan Tarhib



Targhib merupakan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan, sedangkan *tarhib* merupakan ancaman dosa yang dilakukan. Metode *targhib* dan *tarhib* maksudnya, pendidik mengarahkan kepada peserta didik untuk mengingat bahwa janji Allah itu pasti, memberikan kesenangan dan kenikmatan terhadap orang yang berbuat baik serta ancaman bagi orang yang berbuat dosa. Metode *targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah, akan tetapi penekanannya berbeda. *Targhib* menekankan agar melakukan kebaikan, dan *tarhib* agar meninggalkan kejahatan.

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, dan keselamatan dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan. Firman Allah SWT “Sesungguhnya orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (akan masuk) ke neraka jahannam mereka kekal didalamnya dan mereka adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka adalah surga 'Adan yang mengalir dibawahnya sungai dan mereka kekal didalamnya selama-lamanya....” (QS. Al-Bayyinah : 7-8) “Barang siapa yang berbuat baik meskipun sebesar atom baginya balasannya, dan barang siapa berbuat jelek sebesar atom pun, baginya balasannya pula.” (QS. Al-Zalzalah : 7 – 8) “Siapa beramal saleh maka baginya pahalanya, dan siapa berbuat jahat, baginya siksa.” (QS. Fushilat: 46)

e. Metode Kisah



Di antara metode pendidikan yang masyhur dan terbaik adalah dengan bentuk kisah atau cerita. Kisah mampu menyentuh jiwa jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam. Dan kisah juga mampu mempengaruhi seseorang yang membacanya atau mendengarnya, hingga dengan itu tergerak hatinya untuk melakukan kebaikan dan meninggalkan kejelekan. Peranan kisah dalam pembentukan akhlak sudah dikenal sejak dahulu, dan al-Qur'an dating dengan kisah-kisah pendidikan yang sangat penting artinya dalam kehidupan manusia dalam sisi akhlak dan jiwa. Hal ini karena penyampaian kisah yang indah biasanya itu sangat dalam artinya, sebagaimana al-Qur'an menyebutkan peranan kisah sebagai suatu pelajaran akhlak: *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."* (QS. Yusuf: 111)

Dalam Islam banyak kisah para nabi yang dapat dipetik pelajaran moral yang dipaparkan melalui metode cerita. Sebagai contoh, kisah nabi Nuh, nabi Ibrahim, nabi Yunus, nabi Musa, kisah penyembelihan nabi Ismail dan lain-lain. Dari kisah-kisah tersebut, orang tua menceritakan kepada anak-anaknya dengan metode yang sangat berkesan dan dengan ungkapan-ungkapan yang sederhana sehingga anak dapat menyerap dengan baik dan dapat menerapkan dalam kehidupannya.



f. Metode Perintah dan Larangan

Metode pendidikan akhlak dalam al-Qur'an sangat banyak digunakan melalui kalimat-kalimat perintah. Model ini mendidik manusia untuk melakukan suatu amalan yang ditetapkan ajaran agama. Perintah dan larangan yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan cara Allah dalam mendidik hamba-hamba-Nya agar menjadi pribadi muslim yang baik sesuai dengan ajaran-Nya. Baik berupa perintah wajib untuk dilaksanakan atau wajib ditinggalkan, dengan menggunakan *fi'lu al-amar* atau *nahiy* ataupun dengan menggunakan kalimat berita berupa kebaikan dan keburukan. Allah Swt berfirman dalam QS. Luqman: 17: *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)."* (QS. Luqman: 17)

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak benar-benar membutuhkan perhatian dari lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Orang tua harus dapat menjadi teladan utama, dapat memberikan nasehat-nasehat bila anak ada masalah yang mungkin tidak dapat diselesaikan oleh diri anak itu sendiri. Orang tua juga harus membiasakan anak-anaknya untuk melakukan perbuatan yang baik serta mengawasi segala perbuatannya untuk kebaikan mereka dalam hidup di dunia ini. Apabila hal ini dapat dilakukan, maka nilai-nilai dan kaidah moral akan menjadi sendi-sendi dasar bagi anak.

D. Penutup

1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya tentang pendidikan akhlak dalam al-Qur'an penulis menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses mendidik, memelihara, membentuk dan memberikan latihan mengenai akhlak yang baik didasarkan pada ajaran-ajaran Islam. Tujuan dari pendidikan akhlak membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya. Adapun ruang lingkung akhlak sangat luas yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada masyarakat dan lingkungan, dan akhlak kepada diri sendiri. Dalam membina akhlak ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu, metode ceramah melalui nasehat, metode pembiasaan, metode teladan, metode tar-ghib dan tarhib, serta metode larangan dan hukuman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il , *Shahih Bukhari*, (Semarang : Toha Putra, tt)
- Ahmad, *Implementasi Akhlak Qur'ani*, (Bandung: PT Telekomunikasi Indon sia, 2002).
- Ainusysyam, F. Y. *Pendidikan Akhlak*, (t.t: PT Imtima, 2009),
- Al-Qur'an Dan Terjemahan. Tangerang: Forum Pelayan Al-Qur'an. (2017).



- al-Nahlawi, A. *Usul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Bairut: Dar al-Fikr , tt)
- Aly, H. N. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999),
- As-Sulami, M. B.-D. *Asy-Syama'il (Kepribadian Dan Budi Pekerti Rasuullah Saw)*. (T.Thn.).S
- Badawi, A. *Imbalan dan Hukuman Pengaruhnya bagi Pendidikan Anak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002)
- Dhofier, Z. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Kehidupan Kiai*. Jakarta: LP3ES. (1994).
- Hasanah, A. *Pendidikan Karakter Berperspektif Islam*. Bandung: Penerbit Insan Komunika. (2017).
- Ilyas, A. *Mendambakan Anak Saleh : Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: Al-Bayan, 1996),
- Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam (terj) Hassan Langgulung*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),
- Syafri, U. A. *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014),
- Ulwan, A. N. *Pendidikan Anak menurut Islam Kaidah-kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1992),
- Yunus, M. *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978),

